

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL *PINGKAN MELIPAT JARAK* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SMA

Tri Dewi Susanti, Dr. Asropah, M.Pd., Drs. Murywantobroto, M.Hum

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang
Jalan Gajah Raya No. 30B Kecamatan Gayamsari Kota Semarang Jawa Tengah
Tridewis887@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan teknik catat dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data awal dari novel tersebut. Hasil penelitian dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menemukan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel serta disimpulkan untuk memenuhi kriteria bahan ajar sastra di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan baru dan sumber referensi bagi pembaca, dapat dijadikan referensi untuk mengimplementasikan secara langsung unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA, memberikan saran supaya kedepannya perkembangan bahan ajar sastra menjadi lebih menarik, kreatif, dan inovatif.

Kata kunci: unsur intrinsik dan ekstrinsik, novel, bahan ajar sastra

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the intrinsic and extrinsic elements in the novel *Pingkan Melipat Jarak* by Sapardi Djoko Damono as an alternative teaching material in high school. The method used in this research is the library method. Data collection techniques were carried out by means of reading techniques using written sources to obtain initial data from the novel. The results of the research in the novel *Pingkan Melipat Jarak* by Sapardi Djoko Damono, researchers found intrinsic and extrinsic elements contained in the novel concluded to meet the criteria for literary teaching materials in high school. The results of this study are expected to be used as new knowledge and a source of reference for readers, can be used as a reference to directly implement the intrinsic and extrinsic elements in the novel *Pingkan Melipat Jarak* by Sapardi Djoko Damono work as an alternative to literature teaching materials in high school, providing suggestions so that in the future the development of literary teaching materials becomes more interesting, creative, and innovative.*

Keywords: intrinsic and extrinsic elements, novels, literature teaching materials.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan juga wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah ide yang ada dalam pikirannya. Novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dimiliki oleh cerpen. Novel adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai ciri bentuk panjang dalam cerita. Novel tidak mampu membuat topik cerita yang menonjol seperti cerpen.

Novel merupakan karya fiksi yang yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita plot, penokohan, tema, sudut pandang penceritaan, bahasa, dan lain-lain (Nurgiyanto, 2015: 30). Di pihak lain, menurut (Nurgiyanto, 2015: 30) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang yang berada diluar teks teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau system organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita. Salah satu unsur ekstrinsik adalah nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat (Aminuddin, 2004:85). Nilai budaya terdiri atas sejumlah pandangan atau pemikiran terkait hal-hal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup manusia (Daeng, 2005: 46).

Sejalan dengan dengan kompetensi dasar yang ada dalam silabus bahasa Indonesia kelas XII terdapat KD 3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan dengan tujuan untuk menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, paribahasa) novel. Buku fiksi yang pendidik pilih sangat berpengaruh terhadap ketercapaian kompetensi dasar. Untuk mencapai kompetensi tersebut, dibutuhkan bahan bacaan yang sesuai, terlebih menarik dan efisien. Sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Akhirnya peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kreatif. Berkaitan dengan hal tersebut maka novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik di SMA kelas XII dan penelitian yang dilakukan lebih mengkhususkan unsur intrinsik dan ekstrinsik (nilai budaya) yang terdapat dalam novel. Sehingga penelitian ini berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Penulisan ini memperoleh informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Dwi Laksono (2020), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti dengan judul skripsi “Gaya Bahasa Novel *Rahvayana: Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dan Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa di SMA”. Dari penelitian ini, ditemukan 4 gaya bahasa, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan atau penegasan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan. Persamaan penelitian Ilham Dwi Laksono dengan yang akan dilakukan oleh penulis yakni sama-sama menganalisis novel, Perbedaan penelitian Ilham Dwi Laksono dengan penulis yakni pada bagian yang dianalisis, Ilham Dwi Laksono menganalisis gaya bahasa dalam novel sedangkan penulis menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel.

Selanjutnya penelitian Ahmad Riduwan (2018), mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul skripsi “Penokohan dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA”. Dari hasil penelitian ini, diketahui jenis-jenis tokoh dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terbagi menjadi tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, dan tokoh dinamis. Persamaan penelitian Ahmad Riduwan dengan penulis yaitu sama-sama menganalisis novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Perbedaan penelitian Ahmad Riduwan dengan penulis yakni pada bagian yang di analisis, Ahmad Riduwan menganalisis penokohan yang terdapat dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono, sedangkan penulis menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.

Tuslianingsih (2010) mahasiswi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan judul skripsi “Analisis Unsur Intrinsik novel *Rahasia Meede* Karya E.S. Ito dan Novel *The Da Vinci Code* Karya Dan Brown: sebuah perbandingan”. Dari hasil penelitian dalam menganalisis unsur intrinsik novel *Rahasia Meede* dan *The Da Vinci Code* sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan pencerita Diaan serba tahu. Dalam cakupan yang digunakan dari sudut pandang tersebut diketahui bahwa Ito hanya menggunakan paparan semesta, sedangkan Brown selain menggunakan paparan semesta, ia juga menggunakan cakupan batin tak langsung. Persamaan penelitian Tuslianingsih dengan penulis yakni hanya pada unsur intrinsik. Tuslianingsih hanya menganalisis unsur intrinsik saja. Perbedaan penelitian Tuslianingsih dengan penulis yakni dari novel yang dianalisis. Tuslianingsih menganalisis novel *Rahasia Meede* karya E.S Ito dan novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown, sedangkan penulis menganalisis novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Isi dan Kebahasaan dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono” layak dijadikan bahan penelitian dalam skripsi Karena berbeda dengan skripsi yang lain dan diharapkan menjadi pembanding dan penyempurnaan bagi skripsi-skripsi serupa yang telah diteliti sebelumnya sehingga dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan meliputi teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dengan cara membaca novel tersebut secara berulang-ulang dan memahami teks cerita tersebut. Teknik catat ini mencatat setiap kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Data awal ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan novel dan unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai bahan ajar.

Hasil penelitian ini akan disajikan secara deskriptif dengan memaparkan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Selain itu penelitian ini memaparkan tentang novel tersebut digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dari hasil yang akan diperoleh disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dapat atau tidak dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan mengenai penelitian ini antara lain (1) Unsur Intrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di SMA (2) Unsur Ekstrinsik dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Dapat dilihat unsur intrinsik pada tema yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dilihat dalam kutipan berikut.

“Aku mencintai Pingkan, itu sebabnya ia tidak boleh dipisahkan dari

Sarwono. Untuk menjaga cintaku pada Pingkan, Sarwono harus sembuh, dan harus bersama Pingkan selamanya”. (Damono, 2017: 41-42).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Katsuo yang merupakan teman Pingkan diam-diam mencintai Pingkan, namun Pingkan mencintai pria yang terbaring sakit yakni Sarwono dan Katsuo merelakan Pingkan untuk Sarwono. Dan Katsuo rela berkorban demi Pingkan untuk kesembuhan Sarwono agar Pingkan bisa bersama dengan Sarwono. Hal ini menandakan bahwa Katsuo merelakan cintanya ke Pingkan untuk Sarwono demi kesembuhan Sarwono dan Katsuo rela mencari cara agar Sarwono sembuh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono adalah cinta segitiga antara Pingkan, Katsuo, dan Sarwono.

Selanjutnya dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan alur campuran, karena cerita dimulai dari tahap permunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

Latar dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono meliputi (a) latar tempat yang terdapat di kamar Pingkan, rumah Bu Pelenkahu, rumah Bu Hadi, rumah sakit, bengawan, dan Okinawa, (b) latar waktu, terjadi pada waktu pagi, siang, dan malam dan (c) latar sosial budaya.

Tokoh dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yakni Pingkan, Katsuo, Sarwono, Ibu Pelenkahu, Bu Hadi, Pak Hadi, Ibu Katsuo, dan Toar. Pada bagian ini yang akan penulis analisis tokoh utama. Adapun untuk menemukan tokoh utama dilakukan dengan cara (a) Tokoh yang paling banyak terlibat konflik, terdapat pada kutipan.

“Kita harus pergi malam ini, Ping”. Terdengar suara ibunya lagi.

“Lekas, Ping. Katsuo menunggumu di rumah sakit”. Pingkan mendengar itu sebagai niat baik ibunya untuk menciptakan lagit baru baginya.. (Damono, 2017: 5).

Kutipan di atas, terdapat konflik yang melibatkan Ibu Pingkan dengan Pingkan. Konflik terjadi ketika Ibu Pingkan meminta Pingkan segera bersiap untuk pergi ke rumah sakit menemui Bu Hadi.

Selain kutipan di atas, tokoh yang paling banyak terlibat konflik dapat dilihat dari kutipan. “Ping, masuklah segera. Ada yang sudah menunggu sejak lama menunggumu di dalam.”

“Bu Hadi?”

“Ping, masuklah segera! Aku akan tinggal di negeriku sendiri, menunggumu. Menunggumu.”

“Pingkan tanpa memahami maksud Katsuo, Pingkan melangkah masuk”

“Tinggalkan saja Pingkan di rumah” (pesan Pak Hadi). (Damono, 2017: 18-19).

Kutipan di atas, terdapat konflik yang melibatkan tokoh Pingkan, Katsuo, dan Pak Hadi. Konflik terjadi ketika Pak Hadi mengirim pesan ke Katsuo untuk meninggalkan Pingkan di rumah saja dan Pingkan tidak diperbolehkan untuk datang ke rumah sakit. (b) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, terdapat pada kutipan.

“Katsuo mau bicara padamu, Ping.”

“Bilang padanya saya tidak mau ketemu, dia lagi, Bu. Saya akan tinggal di Solo saja, apapun yang terjadi.”

“Tapi Katsuo mau bicara padamu, Penting katanya.”

“Tidak, Bu. Salam saya saja. Saya lelah sekali. Mau tidur. Mintakan maaf pada Katsuo, saya tidak bisa ikut kembali ke Jepang. Saya akan mencari Sarwono. (Damono, 2017: 50).

Tokoh Pingkan terlibat interaksi dengan Ibu Pelenkahu ketika Bu Pelenkahu meminta Pingkan untuk menemui Katsuo, tetapi Pingkan menolak untuk bertemu Katsuo.

“Ya, kenapa kau Katsuo?”

“Tapi kenapa Ibu bertanya?”

“Yang aku tanyakan, kenapa kau ikut-ikutan bingung?”

“Katsuo menjelaskan niatnya untuk membantu menyembuhkan kedua temannya”.

“Bukan itu, Katsuo. Bukan itu. Tapi apa urusanmu dengan Sarwono, Katsuo? Apa urusanmu dengan Pingkan? Noriko mau kamu apakan, Katsuo?”

“Tidak ada, Ibu. Tidak ada sama sekali urusanku dengan pingkan”

“Tidak, Ibu”.

“Kau akan memintaku mengembalikan *mabui* ke Sarwono bukan demi laki-laki itu tetapi demi usahamu untuk selalu dekat dengan gadis itu. Tidak hanya lelaki itu yang kehilangan *mabui-nya*, Katsuo, tetapi perempuan muda yang kamu cintai juga sekarang telah ditinggalkan *mabui-nya*.” (Damono, 2017: 89).

Tokoh Katsuo terlibat interaksi dengan Ibu Katsuo ketika Katsuo meminta ibunya untuk menyembuhkan Pingkan dan Sarwono.

Gaya bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono tidak semua gaya bahasa di jumpai dalam novel ini. Beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* adalah sebagai berikut.

“Kalau aku menatap matamu, yang kusaksikan adalah bintang bersinar nun disana, betahun-tahun cahaya jaraknya disini, yang mungkin sekarang tak ada lagi sebab sudah masuk ke lubang hitam di semesta”. (Damono, 2017: 4).

Kutipan di atas menggambarkan suasana sedih. Pingkan merasa tidak ada yang nyata lagi. Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa metafora yaitu kata *bintang bersinar*. Kata *bintang bersinar* menggambarkan mata seseorang yang berbinar-binar oleh kasih sayang dan kebahagiaan.

Selain gaya bahasa metafora, terdapat juga gaya bahasa personifikasi, yang terdapat dalam kutipan.

“Cermin itu benda keramat, katanya dengan wajah datar yang telah *menyulap* ibumu menjadi cantik”. (Damono, 2017: 1).

Kutipan di atas menggambarkan suasana yang sedih. Pingkan seolah-olah membayangkan raut muka ibunya dicerminkan. Dalam kutipan di atas terdapat gaya bahasa personifikasi, yaitu kata *menyulap*. Kata *menyulap* bahwa cermin yang merupakan benda mati seolah-olah memiliki sifat bernyawa yakni dengan merubah ibunya menjadi cantik.

Selain itu terdapat gaya bahasa antonomasia yang terdapat pada kutipan.

“Kau akan memakainya nanti kalau harus bertemu dengan *pangeran* itu”. (Damono, 2017: 37).

Kutipan di atas menggambarkan dari seorang laki-laki yang sangat berarti bagi Pingkan yang sehingga di anggap sebagai *pangerannya*. Kutipan di atas terdapat gaya bahasa antonomasia yang terdapat pada kata *pangeran*.

Selain gaya bahasa antonomasia juga terdapat gaya bahasa anafora, yang terdapat pada kutipan.

“Dan juga tidak bertanya mau pergi ke mana malam itu. Dan juga tidak ingin tahu untuk apa pergi malam itu. Dan juga tidak mau membantah ibunya”. (damono, 2017: 43).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Pingkan yang tidak ingin tahu menahu mau di ajak kemana oleh ibunya. Dalam kutipan di atas nampak gaya bahasa anafora yaitu perulangan bunyi pada kata pertama disetiap kalimat, dalam penggalan tersebut kata *dan juga* ditulis di awal kalimat dan diulang dikalimat berikutnya.

Selain gaya bahasa anafora terdapat juga gaya bahasa ironi, terdapat dalam kutipan.

“Jepang muda ini mungkin tidak mau *tercoreng mukanya*” (Damono, 2017: 13).

Kutipan di atas menggambarkan menggambarkan bahwa Pingkan memahami sikap Katsuo untuk menjaga jarak dengannya. Dalam kutipan di atas nampak gaya bahasa ironi yaitu berupa sindiran halus, dalam penggalan teks terdapat kata *tercoreng mukanya* yang makna sebenarnya adalah mendapat malu. Jadi jepang muda ini mungkin tidak mau mendapat malu.

Amanat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat pada bagian.

“Aku mencintai Pingkan, itu sebabnya ia tidak boleh dipisahkan dari Sarwono”. (Damono, 2017: 41).

Hal di atas menunjukkan bahwa Katsuo mencintai Pingkan, tetapi Pingkan sangat mencintai Sarwono. Kisah cinta Katsuo bertepuk sebelah tangan.

Selain kutipan di atas amanat lainnya juga terdapat pada bagian.

“Ia melihat ada *inthuk-inthuk* tepat di depan pintu dan seperti teringat sesuatu yang selama ini hanya menempati ruang sempit di sudut otaknya”. (Damono, 2017: 14).

Kutipan “*inthuk-intuk*” yang menggambarkan sesaji yang digunakan untuk menangkal kerewelan bayi dan disajikan pada wetonannya. Dan *inthuk-inthuk* masih digunakan dalam budaya lokal. Dari kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat dalam novel *Pingkan Melipat*

Jarak karya Sapardi Djoko Damono yaitu cinta sejati tak harus memiliki antara Katsuo dengan Pingkan dengan berlatar belakang budaya Jawa.

Unsur ekstrinsik yang akan dianalisis adalah nilai budaya. Nilai budaya dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* sebagai berikut.

“Saya akan melakukan meditasi, Pak.” Katanya kepada penjaga.

“Bapak jangan kaget kalau saya nanti berteriak-teriak, ya.

“Begitu cara kami berdoa, Pak, berteriak-teriak. (Damono, 2017: 60).

Kutipan diatas menggambarkan arti cara berdoa orang jepang dengan berteriak-teriak. Hal ini menandakan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam terdapat pada kutipan.

“Ia berdiri di tepi bengawan, menyaksikan air yang konon tersembul dari sumber yang tersembunyi di gunung yang, setidaknya menurut Sarwono dan Katsuo, tempat tinggal Zat yang menciptakan air”. (Damono, 2017: 35).

Kutipan di atas menggambarkan cara manusia menikmati keindahan alam yang berupa air yang mengalir di bengawan. Hal ini menandakan bahwa adanya nilai budaya manusia dengan alamnya.

Selain hubungan manusia dengan alam, dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* nilai budaya dapat dilihat dari kutipan.

“Tadi Ibu pesan kepada saya untuk menunggu Mbak Galuh, katanya mau menginap. Beliau juga bilang kalau Mbak Galuh bangun diminta menemui beliau disana”. (Damono, 2017: 43).

Kutipan di atas menggambarkan kesopanan Pembantu Bu Hadi dengan Pingkan yang menyampaikan pesan Bu Hadi untuk Pingkan. Hal ini menandakan bahwa adanya nilai budaya hubungan manusia dengan manusia melalui kesopanan pembantu Bu Hadi.

Selain hubungan manusia dengan manusia, dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* nilai budaya dapat dilihat dari kutipan.

“Dan kembali berpegang pada janjinya untuk mengawini Noriko, gadis yang didinginkan ibunya”.

Kutipan tersebut menggambarkan sikap bertanggung jawab Katsuo yang memiliki janji kepada ibunya untuk menikahi Noriko sehingga Katsuo berusaha untuk tidak mengganggu hubungan Pingkan dengan Sarwono walaupun Katsuo sangat mencintai Pingkan. Hal ini menandakan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

Tema novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yakni cinta segitiga antara Pingkan, Katsuo, dan Sarwono yang dilatar belakangi budaya Jawa dan Jepang. Alur dalam novel ini menggunakan alur campuran, karena cerita dimulai dari (1) tahap permunculan konflik (2) tahap peningkatan konflik (3) tahap klimaks dan (4) tahap penyelesaian. Latar Novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat terbagi menjadi tiga latar yakni, (1) Latar tempat, yang terjadi di kamar Pingkan, rumah Bu Pelenkahu, kamar mandi, rumah Bu Hadi, rumah sakit, sungai hilir bengawan, Solo, danau, Okinawa, dan Kyoto; (b) Latar waktu, yang terjadi pada waktu pagi, siang, sore, dan malam; dan (c) Latar sosial Budaya. Tokoh dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat tokoh yang terbagi menjadi dua, yakni tokoh yang paling banyak terlibat konflik dan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain. Penokohan dalam ini diantaranya, Pingkan memiliki sifat keras kepala dan baik, Katsuo memiliki sifat sopan, bertanggung jawab, dan licik, Sarwono memiliki sifat gigih, Bu Pelenkahu memiliki sifat penyayang, Bu Hadi memiliki sifat baik, Pak Hadi memiliki sifat licik, Toar memiliki sifat peduli, dan Ibu Katsuo memiliki sifat tegas. Gaya Bahasa dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat gaya bahasa diantaranya, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa anafora, gaya bahasa ironi, gaya bahasa simile, dan gaya bahasa repetisi. Amanat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yaitu cinta sejati tak harus memiliki antara Katsuo dengan Pingkan dengan berlatar belakangi budaya Jawa.

Salah satu unsur ekstrinsik yakni nilai budaya. Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yakni (1) hubungan nilai budaya manusia dengan Tuhan (2) hubungan nilai budaya manusia dengan alam (3) hubungan nilai budaya manusia dengan manusia dan (4) hubungan nilai budaya manusia dengan diri sendiri dengan cara bertanggung jawab dan rela berkorban.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laksono, Ilham Dwi. 2020. *Gaya Bahasa Novel Rahvayana: Aku Lala Padamu Karya Sijiwo Tejo dan Implikasi Pembelajaran Bahasa di SMA*. Skripsi Universitas Pancasakti.
- Nurgiyanto, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Riduwan, Ahmad. 2020. *Penokohan dalam Novel Pingkan Melipan Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Universitas Lampung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tuslianingsih. 2010. *Analisis Unsir Intrinsik Novel Rahasia Meede Karya E.S Ito dan Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown*. Universitas Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.